

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan akhlak dalam Islam. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai kendaraan untuk mencapai keagungan moral, dan lembaga pendidikan berfungsi sebagai ekspresi fisik dari tujuan itu. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan sifat-sifat manusia, seperti yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian unggul, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan, apapun visi dan tujuannya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan pada hakekatnya adalah alat untuk menumbuhkan dan mengajarkan potensi-potensi manusia. Pendidikan merupakan pintu menuju peradaban yang lebih besar dan lebih manusiawi berdasarkan keharmonisan hubungan manusia, lingkungan, dan pencipta.<sup>1</sup>

Menurut Ibnu Sina pendidikan adalah metode mendidik kaum muda untuk agama dan dunia pada umumnya, serta membentuk mereka untuk berpikir logis, dan memberi mereka kemampuan untuk bekerja dengan sukses berdasarkan minat dan kemampuan mereka serta memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.<sup>2</sup>

Emile Durkheim mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dimana manusia (generasi dewasa) yang dipandang belum siap untuk

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 2.

<sup>2</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKP12 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 9-10.

berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dengan tujuan lahir dan berkembangnya kondisi fisik, intelektual, dan karakter tertentu yang diinginkan oleh masyarakat, komunitas dan masyarakat yang lebih besar di mana individu akan tinggal dan berada. Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan pada hakikatnya adalah sistem pembelajaran yang memungkinkan seseorang membimbing hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Islam, memungkinkannya untuk sekadar merancang hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Ide ini berkaitan dengan pertumbuhan masa depan keberadaan manusia tanpa menghilangkan aturan ajaran Islam, sehingga umat manusia dapat memenuhi persyaratan dan harapan hidup mereka sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat ialah mencakup pendidikan iman dan amal, karena ajaran Islam berisi petunjuk tentang sikap pribadi dan tindakan masyarakat untuk kesejahteraan hidup individu dan keberadaan bersama.<sup>5</sup> Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam merupakan arahan yang sadar atas pertumbuhan jasmani dan rohani siswa menuju perkembangan kepribadian inti (insan kamil). Sedangkan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir, ialah pengarahan yang

---

<sup>3</sup> Masduki, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran* (Cirebon: CV Elsi Pro, 2014), 2.

<sup>4</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 11.

<sup>5</sup> Masduki, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran* (Cirebon: CV Elsi Pro, 2014), 5.

disampaikan kepada seseorang agar ia tumbuh secara maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>6</sup>

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberi pengertian bahwa Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses menumbuhkan, memajukan, dan mendorong manusia untuk menjadi lebih maju berdasarkan cita-cita luhur dan kehidupan yang mulia, yang berpuncak pada pembangunan pribadi yang lebih baik dalam hal akal, perasaan, dan perilaku.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan pendidikan islam merupakan suatu upaya untuk mengubah, mendorong dan menumbuhkan pribadi manusia dengan berlandaskan nilai-nilai agama islam agar menjadi muslim yang sempurna baik dalam segi akal, perasaan maupun perbuatan.

Ada berbagai elemen yang mempengaruhi proses pembelajaran menurut Wikel, keberhasilan siswa ditentukan oleh dua aspek yaitu pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal adalah cara belajar yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya, hal ini dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan manajemen waktu, manajemen waktu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan rumah dan sekolah.<sup>8</sup>

Keluarga atau orang tua merupakan lingkungan terdekat anak, dan keluarga berperan penting dalam membina perkembangan anak secara optimal. Sikap orang tua yang baik akan berpengaruh positif terhadap perilaku anak-anaknya. Begitupun sebaliknya jika sikap orang tua mencontohkan sikap yang kurang baik maka itu juga akan berdampak

---

<sup>6</sup> H. Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi," *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2055.

<sup>7</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 11.

<sup>8</sup> Gina fauziyah, Dkk. "Penggunaan Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar di SMP Araisyah", *Jurnal Abdimas*, No 1, (2019): 5.

kurang baik pada perilaku anaknya.<sup>9</sup> Dalam sebuah instansi pendidikan pengaruh guru atau pendidik terhadap peserta didik sangatlah besar. Sukses atau tidaknya peserta didik terdapat pada gurunya masing-masing.<sup>10</sup>

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah kriteria kunci dalam mendefinisikan pendidikan yang setidaknya harus didasarkan pada konsep-konsep inti manusia, alam, dan ilmiah, serta prinsip-prinsip dasar. Hal ini karena upaya yang paling krusial dalam membentuk seseorang menjadi pribadi yang diinginkan adalah pendidikan. Tujuan pendidikan menurut para ahli pendidikan, pada dasarnya adalah penciptaan aspirasi atau keinginan manusia yang berbeda.<sup>11</sup>

Pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan prinsip-prinsip akhlak agar tercapai akhlak al-karimah, yang sejalan dengan cita-cita Islam itu sendiri. Selanjutnya, pendidikan Islam memiliki dua tujuan mendasar yang harus dicapai, yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat. Hal ini dipandang sebagai keunggulan pendidikan Islam di atas bentuk-bentuk pendidikan pada umumnya.<sup>12</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat

---

<sup>9</sup> Ajeng Rahayu Tresna Dewi, “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak”, *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, No2, (2018): 67.

<sup>10</sup> Sudiro, *Evaluasi Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 89.

<sup>11</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 39.

<sup>12</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 60.

jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>13</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun ada dua. Pertama, tujuan berorientasi ukhrawi adalah untuk menciptakan hamba yang akan memenuhi kewajiban Allah. Kedua tujuan duniawi adalah untuk mengembangkan individu yang mampu menghadapi semua bentuk kehidupan dan yang lebih berharga dan bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Abdur Rosyid tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan manusia yang mampu *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Tuhan) melalui pendidikan akhlak. Untuk mencapai derajat yang tinggi dalam segala aspek kehidupan, seseorang harus mampu memadukan agama, ilmu dan amal shaleh.<sup>14</sup> Tujuan umum pendidikan Islam menurut Abdul Fatah Jalal adalah mewujudkan manusia sebagai hamba Allah. Sehingga semua manusia harus dididik untuk mengabdikan kepada Allah. Islam mengharuskan orang dididik untuk mencapai tujuan hidup mereka seperti yang ditetapkan oleh Allah.

Sebagian orang mengira bahwa ibadah terbatas pada melakukan shalat, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, haji, dan syahadat. Tetapi semua tindakan, gagasan, dan perasaan yang diarahkan atau bersandar pada Allah juga termasuk ibadah. Dengan begitu umat Islam dituntut untuk mempelajari berbagai aspek ibadah agar dapat mengamalkannya dengan baik.<sup>15</sup>

#### c. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah semacam keyakinan yang berada di bawah payung sistem kepercayaan dan

<sup>13</sup> Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran* (Cirebon: CV Elsi Pro, 2014), 9.

<sup>14</sup> Zubaedi M, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 16-17.

<sup>15</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 42.

menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku atau menahan diri dari melakukan sesuatu yang benar atau salah.

Menurut Luis D. Kattsof nilai diartikan dalam beberapa pengertian yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah sifat empiris yang tidak dapat didefinisikan tetap kualitas yang melekat pada sesuatu dapat langsung dialami dan dipahami.
- 2) Nilai sebagai objek kepentingan yaitu sesuatu yang ada dalam kenyataan atau dalam gagasan dapat memperoleh nilai jika dikaitkan dengan orang-orang yang memiliki kepentingan.
- 3) Nilai merupakan hasil dari pemberian nilai yang dihasilkan oleh suatu kehidupan.
- 4) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil cipta pengetahuan bahwa nilai telah ada sejak awal dan terdapat pada setiap kenyataan serta nilai itu objektif dan abadi.<sup>16</sup>

Nilai-nilai pendidikan menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan sebagai berikut:

- 1) Akidah

Akidah berasal dari kata *aqada-ya' qiduaqdan* yang mempunyai arti simpul atau ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Makna ini membentuk *aqidatan* yang berarti keyakinan. Dengan begitu dapat diartikan keyakinan itu terikat oleh suatu perjanjian yang kuat dalam hati.<sup>17</sup>

Nilai kepercayaan adalah fondasi utama untuk mengembangkan kepribadian seorang muslim. Iman sendiri merupakan modal paling dasar untuk menggerakkan emosinya dan mempengaruhi semua cita-citanya, oleh karena itu iman merupakan landasan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pribadi

---

<sup>16</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60-62.

<sup>17</sup> Lukman D. Katili (ed.), *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Gorontalo: Ideas Publising, 2015), 41.

muslim. Jika iman adalah kekuatan yang paling kuat dalam kehidupan seseorang, ia akan istiqamah dalam melakukan kebaikan dan mengetahui tindakan mana yang positif dan mana yang negatif.<sup>18</sup> Jadi dalam membentuk seorang muslim yang baik dibutuhkan iman sebagai pengontrol jiwa manusia yang akan membentuk sifat istiqamah dalam hal kebaikan.

Adapun nilai-nilai akidah dalam islam yaitu nilai iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha qadar<sup>19</sup>

## 2) Ibadah

Secara harafiah ibadah berarti pengabdian manusia kepada Allah. Ibadah secara umum mengacu pada menjalani hidup seseorang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam pengertian khusus ibadah merupakan perilaku manusia yang dilaksanakan berdasarkan perintah Allah dan dicontohkan Rasulullah.<sup>20</sup>

Ibadah sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu ibadah *mahdah* dan *ghayru mahdah*. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang telah ditentukan jenis-jenis dan metode pemenuhannya oleh Allah dan Rasulnya. Sedangkan ibadah *ghayru mahdah* adalah ibadah muamalah, hubungan antara manusia dengan sesama bahkan makhluk lain dan alam semesta. Intinya sesuatu yang dikerjakan dengan niat hanya karena Allah akan bernilai

<sup>18</sup> Abdurahman Hasan Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 34.

<sup>19</sup> Nurul Indana, dkk, "Nilai-nilai pendidikan Islam," *Jurnal Ilmuna* 2, no.2 (2020): 112.

<sup>20</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 143-144.

ibadah.<sup>21</sup> Seperti halnya tujuan ibadah, yaitu menghadap Allah dan hanya mengingat-Nya dalam segala situasi. Shalat misalnya, terutama dimaksudkan untuk menyerahkan diri kepada Allah dengan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan apapun.<sup>22</sup> Jadi dalam hal ini jika kita mengerjakan perintah hanya niat kepada Allah akan membentuk jiwa yang ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu apapun.

### 3) Akhlak

Khuluq adalah sifat yang ditanamkan dalam jiwa menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumudin*. Khuluq adalah sifat yang muncul dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

Menurut Ahmad Amin dalam *Al-Akhlaq*, akhlak adalah membiasakan keinginan. Sedangkan akhlak menurut Al-Jahizh adalah hakikat seseorang yang mewarnai segala perbuatan dan perbuatan tanpa pikiran atau keinginan. Dalam keadaan tertentu, moralitas begitu umum sehingga menjadi mendarah daging dalam kepribadian seseorang. Hal ini sesuai dengan kualitas ajaran Islam yang diberikan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak menganjurkan kekerasan melainkan cinta dan kasih sayang kepada orang lain, seperti dalam mencapai komponen sosial masyarakat yang saling mendukung.<sup>23</sup> Sehingga disaat kita memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap

---

<sup>21</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mawa' iz Al-' Usfuriyyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no.2 (2019): 319.

<sup>22</sup> Ashif Az Zafi, "Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manaful Ulum Gebog Kudus," *Elementary* 6, no. 1 (2020): 51.

<sup>23</sup> MA. Achlami HS, "Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung," *Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 43.

sesama akan membentuk sifat tolong-menolong dalam masyarakat.

Adapun nilai-nilai akhlak terbagi menjadi tiga macam yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlaak terhadap lingkungan.<sup>24</sup>

d. Landasan Normatif Tentang Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan keberadaan manusia, yaitu menghasilkan manusia yang bertakwa dan mampu mencapai tujuannya sendiri di dunia dan akhirat. Dalam pengertian ini, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin, yang dapat hidup dan tumbuh secara organis dan baik sebagai hasil taqwa kepada Allah SWT.

Di dalam Al-Qur' an dijelaskan tentang tujuan diciptakannya manusia dan tugas utama manusia di dunia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S Adz-Dzariyat [51]: 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” .<sup>25</sup>

Dalam *Tafsir Al-Misbah* ayat di atas menjelaskan bahwa “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk satu manfaat yang kembali kepada diriku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepadaku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau

<sup>24</sup> Nurul Indana, dkk, “ Nilai-nilai pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmuna* 2, no.2 (2020): 119.

<sup>25</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur' an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur' an, 2019), 766.

*kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepadaku”* .

Setelah menggunakan bentuk orang ketiga tadi (Dia atau Allah), ayat tersebut sekarang menggunakan bentuk orang pertama (aku). Hal ini dilakukan tidak hanya untuk menonjolkan pesan, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa tindakan Tuhan dipengaruhi oleh malaikat atau faktor lainnya. Malaikat dan sebab-sebab lain terlibat dalam penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya azab, dan rizki yang telah dibagikannya, tetapi karena penekanannya semata-mata pada menyembah-Nya, maka redaksi yang digunakan bersifat tunggal dan ditujukan kepada-Nya saja, memberikan kesan bahwa tidak ada keterlibatan selain Allah.<sup>26</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah, ibadah bukan semata-mata soal ketaatan dan ketundukan, tetapi merupakan ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena rasa keagungan jiwa seseorang terhadap siapa pun yang dilayaninya. Ini juga merupakan efek dari asumsi bahwa pengabdian terfokus pada orang-orang dalam posisi berkuasa, yang jauh melampaui makna aslinya. Syekh Muhammad Abduh kurang lebih telah memberikan informasi terkait hal ini.

Ada dua jenis ibadah yaitu ibadah yang murni (*mahdhah*) dan ibadah yang tidak murni (*ghairu mahdhah*). Allah telah menentukan bentuk, substansi, dan waktu ibadah Mahdhah, yang meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah Ghairu mahdhah meliputi segala upaya fisik dan mental manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam segala aktivitasnya harus menyandarkanya hanya kepada Allah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur' an*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 355.

<sup>27</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur' an*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 356.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Q.S Adz-Dzariyat [51]: 56 Pendidikan adalah salah satu segi dari keseluruhan ajaran Islam. Akibatnya, tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan keberadaan manusia dalam Islam, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa setiap saat dan dapat menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat dalam kerangka sosial, masyarakat, negara, dan negara. Jadi, baik dalam skala kecil atau besar, individu yang saleh ini menjadi Rahmatan lil alamin. Dalam Islam, tujuan keberadaan manusia inilah yang disebut dengan akhir pendidikan Islam.

## 2. Kebangsaan

### a. Pengertian Kebangsaan

Menurut KBBI, istilah “kebangsaan” berasal dari kata “bangsa” yang mengacu pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan nenek moyang, adat istiadat, bahasa, dan sejarah, serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan “kebangsaan” adalah (1) ciri-ciri yang membedakan suatu kelompok bangsa, (2) bangsa dalam hubungannya dengan bangsa, dan (3) kedudukan individu (kodrat) sebagai pribadi yang luhur (bangsawan), dan (4) kesadaran diri sebagai warga negara.<sup>28</sup>

Menurut Ensiklopedia Indonesia bangsa adalah sekelompok orang yang hidup dalam masyarakat yang tertib hukum. Sekelompok orang dari satu negara ini biasanya menempati wilayah tertentu, berbicara dalam bahasa yang sama (meskipun dalam dialek daerah), memiliki sejarah, adat istiadat, dan budaya yang sama, dan diperintah oleh pemerintahan yang berdaulat.

Dari definisi inilah nampak bahwa bangsa adalah sekelompok manusia yang:

---

<sup>28</sup> KBBI, <https://kbbi.web.id/bangsa> Diakses pada 16 juli 2021.

- 1) Memiliki tujuan bersama di mana mereka semua dapat berkontribusi.
- 2) Memiliki kesamaan sejarah hidup bersama untuk membangun perasaan senasib.
- 3) Berbagi adat, budaya, dan kebiasaan yang sama sebagai hasil dari hidup bersama.
- 4) Berbagi kepribadian dan rasa diri yang sama.
- 5) Menempati suatu kesatuan wilayah atau wilayah tertentu.
- 6) Mereka dipersatukan dalam masyarakat luas karena mereka terorganisir dalam pemerintahan yang berdaulat.<sup>29</sup>

Konsep negara menurut Bung Hatta adalah perkumpulan orang-orang yang mengakui bahwa mereka adalah aliansi yang dibentuk menjadi satu, karena mereka percaya pada nasib dan tujuan. Sedangkan menurut Bung Karno bangsa adalah kumpulan orang-orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah yang ditentukan secara geografis.

Kebangsaan sebagai sebuah konsep, merupakan wahana bagi kehidupan kelompok yang berbeda, yang dicirikan oleh persaudaraan, kesetaraan, solidaritas, persatuan, dan kesediaan untuk berkorban. Pengertian kebangsaan harus dipupuk dan dikembangkan dalam masyarakat bangsa secara sistematis, dimulai pada tingkat kesadaran, berkembang ke tingkat semangat, dan kemudian dikonkretkan dalam tekad atau komitmen nasional.<sup>30</sup> Sedangkan bangsa menurut Ernest Renan adalah kumpulan orang-orang yang terikat oleh sejarah gagasan bersama dan tanah air yang sama.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Catur Wibowo, *Peranan Pemerintah Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta Selatan: Indocamp, 2018), 26.

<sup>30</sup> Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia, *Pemantapan Wawasan Kebangsaan Dalam Persatuan dan Kesatuan Bangsa: Dilengkapi 45 Sifat Karakter bangsa Dalam Bentuk Tanya Jawab* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Politik, 2016), 1-2.

<sup>31</sup> Catur Wibowo, *Peranan Pemerintah Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta Selatan: Indocamp, 2018), 25.

Kebangsaan dapat didefinisikan sebagai tindakan kesadaran dan sikap yang memandang diri sendiri sebagai bagian dari sekelompok orang dari negara yang sama dengan ikatan sosial budaya yang sama.<sup>32</sup> Sejak Sumpah Pemuda diikrarkan sebagai satu nusa, satu bangsa dan menjunjung bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928, sejak saat itu sekat-sekat perbedaan tidak terlihat lagi dan lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Rasa kebangsaan merupakan salah satu bentuk kesadaran kebangsaan yang merupakan perasaan yang muncul secara alamiah, bersumber dari budaya, sejarah dan ambisi perjuangan di masa lalu serta persatuan dalam menghadapi tantangan sejarah kontemporer yang melahirkan persatuan sosial. Rasa kebangsaan bukanlah monopoli suatu bangsa, tetapi perekat yang menyatu, meletakkan dasar bagi kelangsungan hidup semua negara di dunia. Oleh karena itu rasa kebangsaan bukanlah satu-satunya yang ada di negara kita, melainkan negara lain juga pernah mengalami hal yang sama.<sup>33</sup>

b. Nilai-nilai Kebangsaan

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi tentang 13 nilai-nilai kebangsaan antara lain yaitu:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Mandiri
- 6) Rasa ingin tahu
- 7) Semangat kebangsaan
- 8) Cinta tanah air
- 9) Menghargai prestasi

---

<sup>32</sup> Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: Depublish, 2021), 3.

<sup>33</sup> Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: Depublish, 2021), 24.

- 10) Peduli lingkungan
- 11) Peduli sosial
- 12) Demokrasi
- 13) Tanggung jawab<sup>34</sup>

Dari beberapa nilai-nilai di atas, ada 5 yang menjadi pokok dari nilai-nilai kebangsaan yang diterapkan, yaitu:

1) Religius

Menunjukkan perilaku ketaatan dalam menjalankan agamanya, serta memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap ritual ibadah agama lain serta mampu hidup berdampingan sebagai warga Negara kesatuan republik Indonesia meskipun memiliki perbedaan agama.

2) Toleransi

Sikap atau tindakan yang menerima segala perbedaan baik perbedaan agama, ras, suku dan lain sebagainya.

3) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>35</sup>

4) Taggung jawab

Cara seseorang menangani tugas dan kewajibannya terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan, pemerintah, dan Tuhan Yang Maha Esa.

5) Cinta tanah air

Penghormatan terhadap lingkungan fisik, bahasa, sosial, budaya, ekonomi, dan politik

---

<sup>34</sup> Muzakir dan Ali Umar Dani, “ Analisis Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan di Madrasah Madani Alauddin Makassar,” *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 9, no. 2 (2020): 3-4.

<sup>35</sup> Raihan Putry, “ Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 45.

bangsa diwujudkan dalam cara berpikir, berbuat, dan berperilaku.<sup>36</sup>

c. Landasan Normatif Kebangsaan Dalam Islam

Kebangsaan dapat didefinisikan sebagai tindakan kesadaran dan sikap yang memandang diri sendiri sebagai bagian dari sekelompok orang dari negara yang sama dengan ikatan sosial budaya yang sama.<sup>37</sup> Di dalam Al-Qur' an tidak menyebutkan secara langsung tentang nasionalisme, namun ide dasar ayat nasionalisme secara substantif hanya ditemukan dalam ayat-ayat tertentu. Salah satunya yaitu terdapat dalam QS. A-Baqarah [2]: 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمِّتُّ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “ Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. A-Baqarah [2]: 126)<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Muzakir dan Ali Umar Dani, “ Analisis Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan di Madrasah Madani Alauddin Makassar,” *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 9, no. 2 (2020): 3-4.

<sup>37</sup> Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: Depublish, 2021), 3.

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur' an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur' an, 2019), 25.

Menurut ahli tafsir Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* memberikan penjelasan bahwa ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrahim. Kali ini perintah untuk mengingat dan merenungkan masih dilanjutkan; “*Dan di samping yang lalu yang hendaknya engkau ingat, ingatlah pula ketika Ibrahim berdoa: Tuhanku. Demikian beliau tidak menggunakan panggilan ya atau wai, sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah. Jadikanlah negeri ini di mana Ka'bah berada dan di mana aku dan keluargaku tinggal, jadikanlah ia negeri yang aman sentosa, yakni penduduknya hidup damai dan harmonis dan berikanlah rezeki berupa, buah-buahan kepada penduduknya yang beriman saja diantara mereka kepada Allah dan hari Kemudian. Allah berfirman meluruskan doa Nabi Ibrahim sekaligus mengabulkannya bahwa “Kepada yang beriman akan kuberikan rezeki dan juga kepada siapa yang kafir. Dia Kusenangkan sedikit yakni sebentar dalam kehidupan dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dan yang beriman, kemudian Aku paksa ia menuju ke yakni menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”*”<sup>39</sup>

Ayat ini tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk berdoa untuk keselamatan dan kemakmuran Mekah, tetapi juga menyampaikan pentingnya setiap Muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan tempat di mana dia tinggal, serta untuk kelimpahan penghuninya. Dua kebutuhan pokok suatu kota atau daerah adalah rasa aman dari segala hal yang meresahkan dan nutrisi yang melimpah. Padahal, keamanan dan kecukupan ekonomi adalah manfaat yang mewajibkan seseorang untuk mengabdikan kepada Allah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur' an*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 322.

<sup>40</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur' an*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 323.

Dari penjelasan ahli tafsir Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung memberi isyarat bahwa dalam hal ini dalam berkehidupan dalam suatu bangsa, harus mampu menjunjung toleransi terhadap perbedaan suku, agama, budaya, dan ras yang ada di Indonesia. Oleh karena itu dalam ayat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat salah satu nilai-nilai kebangsaan yang ada di Indonesia yaitu cinta tanah air.

### 3. Pencak Silat Pagar Nusa GASMI

#### a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat adalah sistem seni bela diri yang diturunkan kepada kita sebagai bagian dari budaya Indonesia, yang harus dibina, dilestarikan, dan ditingkatkan agar tidak punah.<sup>41</sup>

Menurut KBBI pencak silat adalah kepandaian berkelahi atau permainan dalam mempertahankan diri dengan ketangkasan, menyerang dan membela untuk pertandingan atau perkelahian dengan senjata ataupun tanpa senjata.<sup>42</sup> Pencak silat adalah seni bela diri dan bentuk seni, oleh karena itu di dalamnya menggabungkan keindahan dan gerak. Pencak silat adalah produk dari proses refleksi, pembelajaran, dan pengamatan oleh akal manusia.

Pencak silat adalah seni bela diri Indonesia yang telah dipraktekkan selama berabad-abad. Seni bela diri ini sangat populer di Asia, khususnya di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina, dan Thailand. Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) adalah induk organisasi pencak silat di Indonesia, yang disahkan di Surakarta pada tahun 1948. Sedangkan Ikatan Pencak Silat Antar Bangsa, didirikan di Jakarta pada tahun 1980 oleh Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Dengan bertujuan untuk

---

<sup>41</sup> Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik Dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Dalam Pertandingan Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 13.

<sup>42</sup> KBBI, <https://kbbi.web.id/pencak> Diakses pada 18 juli 2021.

menampung dan mendukung kelompok pencak silat di negara lain. Menurut versi lain pencak silat merupakan seni bela diri yang perlu mendapat perhatian besar, yang masing-masing dipengaruhi oleh budaya, sehingga setiap lokasi memiliki ciri dan teknik pencak silat yang berbeda.<sup>43</sup>

Perbedaan konseptual antara pencak dan silat didasarkan pada dua komponen kata, yaitu pencak dan silat. Pencak adalah gaya latihan bela diri yang terdiri dari serangkaian gerakan tubuh yang diatur dan diarahkan dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Sedangkan silat adalah aplikasi latihan pertarungan dunia nyata. Oleh karena itu tidak ada silat tanpa pencak, dan pencak tanpa keterampilan silat tidak ada gunanya.<sup>44</sup>

Pencak silat menurut Johansyah Lubis adalah salah satu budaya asli bangsa Indonesia, dengan para pendekar dan ahli bela diri yang percaya bahwa penduduk Melayu pada saat itu merancang dan menggunakan teknik bela diri ini sejak zaman prasejarah. Karena manusia harus berhadapan dengan alam yang keras untuk mempertahankan eksistensinya (survival) dengan melawan hewan-hewan berbahaya dan berburu, yang berujung pada berkembangnya gerakan-gerakan bela diri.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Hisbullah Rachman pencak silat ialah suatu ilmu bela diri hasil dari daya, cipta dan krasa yang mencakup seni budaya, bela diri dan olah raga.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Mizanudin dkk, "Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia," *Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*, no. 3 (2018): 265.

<sup>44</sup> Suryo Ediyono dan Sahid Teguh Widodo, "Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat," *Panggung* 29, no. 3 (2019): 300.

<sup>45</sup> Amjad Elfarabi dan Sivia Mega Novita, *Teori dan Praktek Pencak Silat* (Malang: IKIP Budi Utomo Malang, 2016), 1.

<sup>46</sup> Suhartono, *Materi Pelajaran Pencak Silat Nusantara: Program Beladiri Praktis* (Jakarta: Keluarga Pencak Silat Nusantara, 2011), 2.

b. Aspek Pencak Silat

Dalam pencak silat terdapat 4 aspek utama yang terkandung didalamnya yaitu:

1) Aspek Mental Spiritual

Dari segi mental-spiritual, pencak silat lebih menitikberatkan pada pembinaan sikap dan mentalitas pesilat yang sesuai dengan cita-cita akhlak mulia. Aspek mental-spiritual meliputi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, kerelaan memaafkan, dan rasa persatuan yang kuat dengan membela kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

2) Aspek Seni

Salah satu bagian terpenting dalam pencak silat adalah aspek seni. Nama pencak mengacu pada bentuk tarian tradisional pencak silat, yang meliputi musik dan pakaian tradisional. Sisi seni pencak silat adalah semacam budaya yang berdasarkan kaidah gerak dan irama, dengan menitikberatkan pada keserasian, keseimbangan, dan keserasian antara tubuh, irama, dan rasa dalam perwujudan gerak.

3) Aspek Bela Diri

Dari segi bela diri, pencak silat bertujuan untuk meningkatkan naluri manusia untuk melindungi diri dari berbagai ancaman dan resiko. Sifat dan sikap kesadaran mental dan fisik yang dilandasi oleh sikap kesatria, ketanggapan, dan konsisten melakukan atau berlatih pencak silat dengan baik, menjauhi sikap dan tingkah laku yang angkuh, dan menjauhi pembalasan, semuanya merupakan aspek bela diri.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik Dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Dalam Pertandingan Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 20-21.

#### 4) Aspek Olahraga

Sifat dan sikap memelihara kesehatan jasmani dan rohani serta prestasi di bidang olahraga merupakan contoh dari aspek olahraga. Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap orang sadar akan pentingnya berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga. Pertandingan dan peragaan berbagai manuver, baik tunggal, ganda, maupun beregu, termasuk dalam komponen olahraga.<sup>48</sup>

#### c. Sejarah Pencak Silat

Pencak silat diperkirakan sudah menyebar ke seluruh Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, sedangkan asal mulanya tidak diketahui pastinya. Kemampuan suku asli Indonesia dalam berburu dan berkelahi dengan parang, tameng, dan tombak sepertinya merupakan akar dari pencak silat di Nusantara ini.<sup>49</sup>

Seni bela diri sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit yang memiliki pendekar dan ahli beladiri yang handal. Sementara itu, peneliti silat Donald F Draeger mengklaim bahwa berbagai artefak senjata dari masa klasik (Hindu-Budha) serta patung relief yang menggambarkan postur kuda silat di Candi Prambanan dan Candi Borobudur dapat digunakan untuk penelitian sejarah dan perkembangan pencak silat.

Sementara itu Syekh Syamsuddin mengklaim bahwa pencak silat China dan India telah mempengaruhi pencak silat. Hal ini karena budaya Melayu telah dipengaruhi oleh para pedagang dan pendatang dari India, Cina, Arab, Turki, dan negara-negara lain sejak awal.<sup>50</sup> Perkembangan pencak silat sangat dipengaruhi oleh para penyebar agama Islam

---

<sup>48</sup> Muhammad Mizanudin dkk, "Pencak silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia yang Mendunia," *Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*, no. 3 (2018): 269.

<sup>49</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Lestarian Pencak Silat: Seni Bela Diri* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 12.

<sup>50</sup> Anung Hendar Isnanto, *Seri Olah Raga Pencak Silat* (Sleman: Sentra Edukasi Media, 2019), 9.

pada abad ke-14 di seluruh Nusantara. Menurut catatan sejarah, pencak silat diajarkan di surau atau pesantren dengan pelajaran agama pada saat itu. Karena pencak silat menjadi bagian dari spiritual, maka ditentukan bahwa organisasi pencak silat nasional diperlukan untuk meningkatkan peran pencak silat. Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) didirikan pada 18 Mei 1948. Organisasi ini juga akan menghubungkan sekolah-sekolah pencak silat di seluruh Indonesia, IPSI kini diakui sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia.<sup>51</sup>

d. Pagar Nusa GASMI

Pencak silat Pagar Nusa sendiri merupakan singkatan dari pencak silat Pagar NU dan Bangsa. Pencak silat Pagar Nusa juga organisasi yang sudah berstatus resmi milik Nahdlatul Ulama', kedudukan kelembagaan pencak silat Pagar Nusa perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga NU, tidak terkecuali perguruan pencak silat lainnya. Lembaga ini bertujuan untuk mengamalkan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah di Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>52</sup>

IPSNU (Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama) mengalami pasang surut sejak berdirinya pada tanggal 3 Januari 1986. Organisasi IPSNU berawal dari sebuah perguruan pencak silat kemudian berubah nama dan statusnya menjadi Lembaga Pencak Silat Nahdlatul Ulama (Hasil Pencak Silat Nahdlatul Ulama). Muktamar NU di Cipasung, Tasikmalaya tahun 1994, yang direduksi menjadi LPS NU. Kemudian, pada 1999, saat Muktamar NU di Lirboyo, Kediri, menjadi Badan Otonom. Kemudian berganti nama menjadi LPS NU sesuai dengan tuntutan Muktamar NU. Di bawah naungan NU, Pagar Nusa kini menjadi Badan

---

<sup>51</sup> Muhammad Mizanudin dkk, "Pencak silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia yang Mendunia," *Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*, no. 3 (2018): 266.

<sup>52</sup> Amran Habibi, "Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode Tahun 1922-2000" (Skripsi, Yogyakarta, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 41-42.

Otonom (Banom) PSNU Pagar Nusa. Ada identitas Pagar Nusa yang sama dengan identitas NU yang mengedepankan persaudaraan antar Pagar Nusa, yang menyiratkan bahwa pencak silat Nahdlatul Ulama dilindungi tanpa memandang aliran.

Karena semua aliran pencak silat di nusantara memiliki hubungan yang sama, pandangan Pagar Nusa terhadap aliran dan lembaga lain menganggap kerabat, teman, dan keluarga. Banyak lembaga di lingkungan pondok pesantren NU yang mewajibkan santri untuk belajar pencak silat pada zaman dahulu. Dari aliran pencak silat yang berbeda, NU memilih untuk menyatukan seluruh aliran nusantara dalam satu atap yang menyatukan keluarga untuk memajukan warisan pencak silat yang diturunkan dari Wali Songo dan mengalir ke pesantren.

Hingga suatu hari, KH. Mustofa Bisri (Rembang) prihatin dengan situasi dunia pencak silat yang kian meredup, yang ditandai dengan posisi pesantren sebagai padepokan pencak silat. Dalam sejarahnya, kyai pesantren juga berperan sebagai pendekar yang mengajarkan teknik bertarung kepada santrinya. Sementara itu, banyak aliran tumbuh dan menjamur di luar pesantren. Maka diperlukan perguruan pencak silat atau padepokan di bawah bimbingan Nahdlatul Ulama. Tentu saja wadah ini masih menyediakan ruang yang cukup bagi setiap aliran untuk tumbuh dan mempertahankan ciri khasnya sendiri.<sup>53</sup>

GASMI sendiri merupakan singkatan dari Gerakan Aksi Silat Muslimin Indonesia yang pertama kali diperkenalkan oleh KH. Manaf Abdul Karim sekitar tahun 1915 di Pondok Pesantren di daerah Kediri Jawa Timur. Setelah berjalannya waktu GASMI mencapai masa puncak dan banyak dikenal masyarakat umum disaat era KH. Abdullah Maksud Jauhari (Gus

---

<sup>53</sup> Pagar Nusa.online, “Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa NU, <https://pagarnusa.online/sejarah-pencak-silat-pagar-nusa-nu/> Diakses pada 20 Juli 2021

Maksum Jauhari) tak lain adalah cucu dari pendiri GASMI. Pada tanggal 11 Januari 1966 GASMI resmi berdiri di Pondok Pesantren Lirboyo dan resmi didaftarkan pada Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada 14 Januari 1970. Tujuan didirikan GASMI yaitu menjadikan pesantren sebagai sentral pencak silat, pembekalan bagi santri saat berdakwah, untuk aktifitas kehidupan sosial, beragama, bernegara, dan sarana mempertahankan warisan nenek moyang.

GASMI adalah inspirasi Gus Maksum untuk menyatukan aliran pencak silat Nahdlatul Ulama. Mulai dari Jiwa Suci (Pondok Pesantren Al Maruf Bandar Lor, Kediri), PORTUGAL (Pencak silat Blitar), Asta Bahana (Kediri), dan beberapa pencak silat lokal lainnya. Berdirinya LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat) yang saat itu menjadi dalang provokasi, sabotase, dan teror di bawah naungan PKI, mendorong terbentuknya GASMI. Berdirinya GASMI telah membekali masyarakat dengan keahlian bela diri sebagai sarana memerangi kekejaman PKI.<sup>54</sup> KH. Maksum Jauhari menuturkan bahwa *Molimo* berikut harus dihindari oleh pendekar silat: *maling* (mencuri), *medok* (zina), *main* (judi), *madat* (candu), dan *ngorok* (mabuk). Karena seorang pendekar harus bisa menjaga perdamaian di lingkungan sekitarnya.

Salah satu kegiatan GASMI yang hingga saat ini dilestarikan yaitu kesenian pencak dor. Pencak dor sendiri merupakan pertarungan antar dua pesilat diatas ring yang terbuat dari bambu. Pada tahun 1960-an pencak dor diadakan pertama kalinya sebagai momentum untuk menyelesaikan perselisihan antar santri, bukan hanya itu tetapi juga dijadikan ajang tukar ilmu bela diri. Seiring berjalannya waktu pencak dor dijadikan ajang silaturahmi bersama, yang terkandung dalam nilai pencak dor ialah “*di atas lawan, di bawah kawan*” . Dalam pertandingan pencak

---

<sup>54</sup> Pagar Nusa.online, “Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa NU, <https://pagarnusa.online/sejarah-pencak-silat-pagar-nusa-nu/> Diakses pada 20 Juli 2021

dor tidak ada yang kalah tidak ada yang menang, dalam pertandingan ini juga mampu membentuk mental seorang santri, karena menang kalah bukan jadi patokan dalam pertandingan ini.<sup>55</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi “ Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga” oleh M. Ilyas Syafi’ i, IAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam 2020.<sup>56</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, Kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa dirancang untuk menunjukkan kepada siswa bahwa prinsip-prinsip Islam yang dijunjung di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah meliputi Ahlussunnah Waljamaah, khususnya Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdhiyah. Doa, pemanasan, aktivitas fisik, materi, latihan, istirahat, penilaian, relaksasi, doa, dan penutupan merupakan langkah teknis pelaksanaan. Kedua, nilai-nilai aqidah, syariah, dan moral yang melekat dalam pendidikan agama Islam adalah nilai-nilai aqidah, syariah, dan nilai moral. Berdoa sebelum memulai aktivitas, himbauan untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim, himbauan untuk berdzikir dan berdoa kepada nabi, dan transmisi pesan yang terkandung dalam lambang Pagar Nusa yaitu Disiplin saat berlatih dan dorongan untuk melakukan amalan sunnah adalah dua cita-cita syariah. Terakhir yaitu nilai akhlak, yang mana nilai akhlak terdiri dari rasa *Ta’ dzim*, Persaudaraan (*ukhuwah*), Persamaan (*al-musawah*), Keadilan, Rendah hati (*tawadhu*), Tepat janji (*al-wafa*), Lapang dada (*insyiraf*), Dapat dipercaya (*al-*

---

<sup>55</sup> Fahad Muqtadinnidzom, “ Gerakan Aksi Silat Muslimin Indonesia (GASMI) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri : Peran dan Perjuangannya 1966-1986 M” (Skripsi, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 4-5.

<sup>56</sup> M. Ilyas Syafi’ i, “ Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

*amanah*), Perwira (*iffah* atau *ta' affuf*), dan Dermawan (*almunfiqun*). Ketiga, hambatan serta solusi pelaksanaan ekstra kurikuler pencak silat Pagar Nusa adalah, Pertama, waktunya bentrok dengan agenda pesantren; solusinya adalah menyelenggarakan kegiatan pelatihan di waktu lain di luar kegiatan pesantren dan membuat kalender pribadi yang terkait dengan masalah tersebut. Kedua, karena kurangnya peralatan, solusinya adalah menarik dana dan menggunakannya untuk membeli peralatan yang diperlukan. Ketiga, di lingkungan yang panas dan abrasif, pilih lokasi yang lebih teduh dan gunakan alas kendaraan. Keempat, izin keberangkatan sulit didapat; solusinya adalah melamar satu tiga hari sebelum kegiatan.

Jadi, skripsi di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pencak silat Pagar Nusa. Terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi M. Ilyas Syafi'i berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam sedangkan penelitian ini membatasi permasalahan tentang pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam pencak silat Pagar Nusa GASMI di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

2. Skripsi “ Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gempol Gondangrejo Karanganyar Tahun 2016” oleh Khusnul Khotimah, IAIN Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam 2017.<sup>57</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berikut ini adalah beberapa cita-cita pendidikan Islam yang diajarkan di PSHT Desa Gempol Karanganyar. Pertama, pendidikan iman, atau *I'tiqodiiyah*, adalah tentang beriman kepada Tuhan dari hati melalui lima spiritualitas. Kedua, melalui jabat tangan dan rasa hormat, pendidikan akhlak, atau *khulukiyyah*,

---

<sup>57</sup> Khusnul Khotimah, “ Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gempol Gondangrejo Karanganyar Tahun 2016” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017).

menanamkan konsep persaudaraan dan pengabdian kepada orang tua atau pembina. Perwira dalam instruksi atletik, kemurahan hati dalam instruksi bela diri, kerendahan hati dalam instruksi lima seni dasar, dan toleransi dalam instruksi spiritual. Tujuan ketiga pendidikan Amaliah adalah untuk meningkatkan nilai persahabatan melalui lima persaudaraan, serta gotong royong, bakti sosial, dan keamanan desa.

Jadi skripsi di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pencak silat. Terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi Khusnul Khotimah berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam pencak silat PSHT sedangkan penelitian ini membatasi permasalahan tentang pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam pencak silat Pagar Nusa GASMI di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

3. Skripsi “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Dalam Menanamkan Karakter Semangat Kebangsaan Pada Siswa MAN Rejang Lebong” oleh Lonita Damayanti, IAIN Curup Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam 2019.<sup>58</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci yang terdapat pada MAN Rejang Lebong memberikan dampak yang sangat positif terhadap penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan hal ini dapat dilihat dari materi yang diberikan kepada para peserta didik, selain, dilihat dari aspek pembiasaan seperti membiasakan siswa mengikuti upacara bendera setiap hari senin, bekerja sama dengan para temannya, membiasakan para siswa untuk selalu meraih prestasi untuk mengharumkan nama sekolah.

Jadi skripsi di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pencak silat. Terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi Lonita Damayanti

---

<sup>58</sup> Lonita Damayanti, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Dalam Menanamkan Karakter Semangat Kebangsaan Pada Siswa MAN Rejang Lebong” (Skripsi, IAIN Curup, 2019).

berfokus pada penanaman karakter semangat kebangsaan sedangkan penelitian ini membatasi permasalahan tentang pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam pencak silat Pagar Nusa GASMI di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

4. Skripsi “ Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang” oleh Helwa Lutfiana Sugiyanti, Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Politik dan Kewarganegaraan 2017.<sup>59</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Di SMA Negeri 1 Ngluwar, pendidikan karakter bangsa berbasis pada seperempat jalur strategis, yang meliputi strategi integrasi melalui topik serta strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. Pertama, Teknik diskusi dan metode penugasan proyek digunakan untuk melakukan strategi integrasi dalam topik.. Kedua, Menggunakan pendekatan ilustratif, pembiasaan, hukuman, dan pelatihan, taktik diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. Teknik keteladanan digunakan oleh instruktur memberi contoh dengan menyisihkan uang untuk bakti sosial dan guru saling menyapa, tersenyum dan menyapa.. Pendekatan pembiasaan digunakan untuk kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, mendengarkan dan menyanyikan lagu nasional setiap hari, setiap hari pengibaran bendera merah putih di halaman sekolah, dan pemasangan karakter nasionalis setiap hari di ruang kelas dan lorong. sekolah, lapor ke instruktur dan hormat bendera di kelas, nyanyikan lagu daerah setelah dipelajari, dan memanfaatkan salam ABITA. Kegiatan ekstrakurikuler PMR, PASKIBRA, pramuka, tari tradisional, pencak silat, dan topeng ireng digunakan untuk menerapkan pendekatan pelatihan. Dalam latihan PASKIBRA,

---

<sup>59</sup> Helwa Lutfiana Sugiyanti, “ Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017).

teguran dan lari lapangan digunakan untuk memberikan hukuman. Melalui dokumentasi dan observasi, pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa dievaluasi dari segi prosedur dan hasil. Dari segi proses, penilaian dilakukan melalui pengamatan oleh guru terhadap aktivitas sikap dan perilaku. Sedangkan, segi hasil dinilai dari tes, penugasan, dan hasil rapot. (b) kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penanaman nasionalisme dan penanaman karakter kebangsaan adalah pendanaan, variabel guru yang kurang ideal dalam melaksanakan kegiatan nasionalisme dan karakter bangsa, serta faktor siswa yang kurang menghargai kegiatan sekolah yang terkait dengan nasionalisme.

Jadi skripsi di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama bertemakan tentang kebangsaan namun terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi Helwa Lutfiana Sugiyanti berfokus pada pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di lembaga pendidikan sedangkan penelitian ini membatasi permasalahan tentang pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam pencak silat Pagar Nusa GASMI di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa secara umum hal-hal yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya meliputi *penelitian terdahulu pertama* mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa. *Penelitian terdahulu kedua* mengkaji tentang penanaman nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa. *Penelitian terdahulu ketiga* mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pencak silat di lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). *Penelitian terdahulu keempat* mengkaji tentang peran kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan. *penelitian terdahulu kelima* mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa.

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian maka ada beberapa hal yang membedakan antar skripsi penulis dengan skripsi terdahulu. Penulis akan mengkaji tentang pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam pencak silat Pagar Nusa GASMI.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan, pendidikan Islam sangat berperan penting dalam mengarahkan kehidupan seseorang menuju yang lebih baik lagi sesuai dengan syariat Islam, sehingga dapat membentuk kehidupannya sesuai ajaran Islam. Dengan begitu tujuan pendidikan Islam agar bisa membentuk manusia yang memiliki sikap, tingkah laku, dan penampilan yang dapat membentuk akhlak yang baik.

Semangat kebangsaan sangat diperlukan saat ini untuk memuat nilai-nilai yang didasari oleh iman dan takwa yang dapat muncul dari hati nurani, solidaritas sosial, kesejahteraan dan saling menghargai sesama untuk mewujudkan keadilan sosial. Dengan adanya jiwa nasionalisme yang tinggi diharapkan dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Karena setiap warga diberi kebebasan beragama, memiliki sikap cinta dan rela berkorban, sikap kepedulian yang tinggi serta sikap adil dan makmur sesuai dengan UUD 45.

Namun krisis moral yang terjadi pada generasi di Indonesia tergolong masih tinggi. Seperti yang terjadi di kota-kota besar, tawuran antar remaja semakin marak seperti pada minggu 30 Agustus 2020 di kota Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat. Menurut kompol Supriyanto kericuhan berawal dari dua orang yang saling ejek di media sosial. Para pelaku lalu berkumpul untuk tawuran setelah saling mengejek di media sosial. Ada 16 remaja yang ditahan di Polsek untuk diberi pengarahan dari 16 pelaku tersebut sebagian besar berusia antara 12 dan 14 tahun.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Tim Detikcom, "Miris Kelompok Remaja di Jakarta Barat, Aksi Tawuran Biar Viral," Detiknews, 2 September 2020, <https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral>, Diakses pada 10 Juni 2021.

Menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, ada beberapa kejadian kekerasan di semua jenjang sekolah sepanjang 2019. Selanjutnya, masalah tawuran pelajar terus memburuk dari tahun ke tahun, dari 12,9 persen pada 2017 menjadi 14 persen pada 2018.<sup>61</sup>

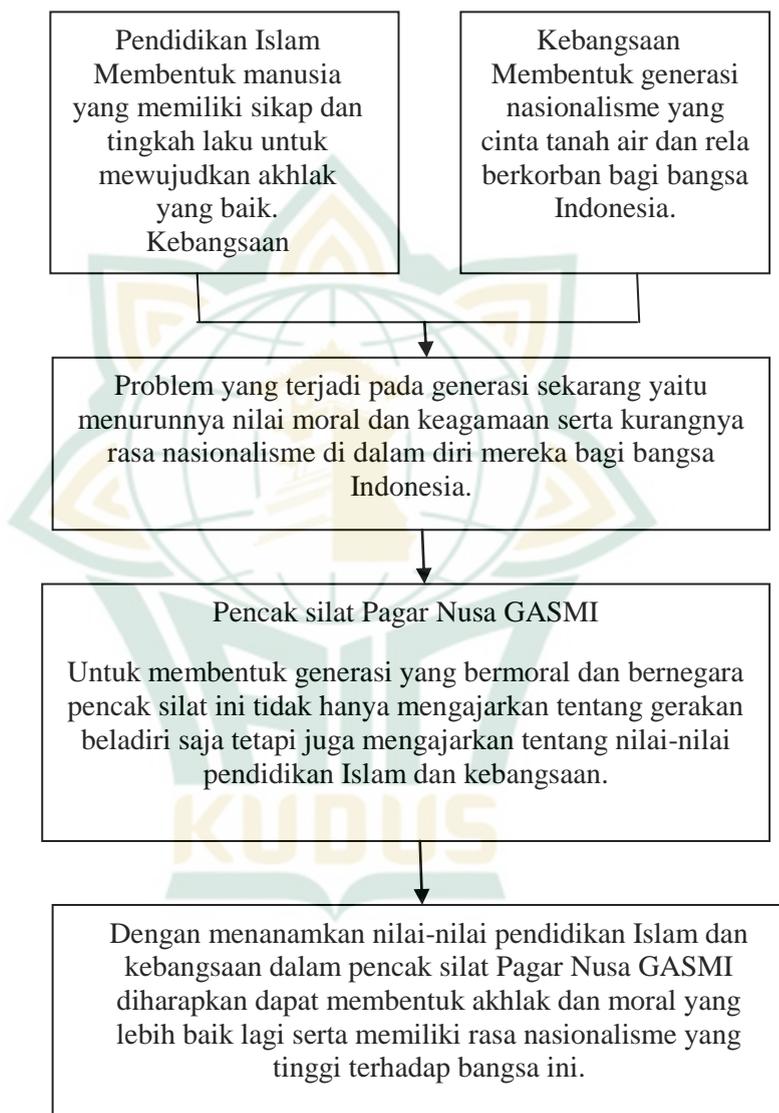
Berdasarkan salah satu contoh kasus di atas nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan harus ditanamkan lebih efektif lagi untuk membentuk jiwa generasi bangsa yang baik dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan mereka sendiri maupun orang lain, terlebih lagi bagi bangsa Indonesia. Dengan terbentuknya generasi yang unggul dapat membuat bangsa ini bisa lebih baik lagi sesuai dengan keinginan para pendiri bangsa Indonesia terdahulu.

Dalam pembekalan nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan bukan hanya bisa didapatkan di dalam dunia pendidikan formal melainkan juga bisa didapatkan dalam pencak silat, khususnya pencak silat Pagar Nusa GASMI yang bukan hanya mengajarkan gerakan beladiri saja melainkan menanamkan tentang olahraga, agama, kebangsaan, moral, dan akhlak. Dengan begitu untuk mengatasi persoalan-persoalan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan yang terkandung dalam pencak silat Pagar Nusa GASMI.

---

<sup>61</sup> Lisye Sri Rahayu, “KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari Sampai April 2019 Masih Tinggi,” Detik News, 2 Mei 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, Diakses Pada 22 Februari 2021.

Untuk mempermudah pemahaman dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**